

Pengentasan Kemiskinan Berbasis Gender pada Program Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Jajanan Tradisional, Pudukapayung)

Wanda Triatmoko*, Landung Esariti

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto Tembalang, Semarang

Jurnal Riptek
Volume 13 No. 1 (23 – 28)

Tersedia online di:
<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:
Diterima: 3 Juli 2019
Disetujui: 31 Juli 2019
Tersedia online: 1 Agustus 2019

Kata Kunci:
Pengentasan Kemiskinan, Gender
Kampung Tematik

Korespondensi penulis:
wanda.triatmoko31@gmail.com

ABSTRACT. Poverty is a common problem for urban development. Semarang is a city that strives to reduce the poverty rate. The thematic village program is one of the programs to reduce the poverty rate. Some thematic village are still not effective in reducing the poverty rate in Semarang because the theme does not comply with local conditions, the activities have not implemented gender mainstreaming strategy and not able to increase the income of the people. The purpose of this study is to examine about poverty alleviation model in thematic village program base on gender mainstreaming in traditional snack village, Pudukapayung Semarang. This study used quantitative methods with descriptive and scoring analytical techniques. The results showed that the thematic village program in traditional snack village has been able to reduce the poverty rate in Semarang City. That is because the program has implemented the rules in the gender mainstreaming so that it impacts on the increase in revenue, reduction of the unemployment rate, and able to meet the needs of the people's lives. The recommendation given is the granting of tax relief to poor entrepreneurs and providing access to capital and marketing.

Cara mengutip:

Triatmoko, Wanda dan Esariti, Landung. 2019. Pengentasan Kemiskinan Berbasis Gender pada Program Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Jajanan Tradisional, Pudukapayung). *Jurnal Riptek* Vol. 13 (1) 25-28.

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Hal tersebut menjadikan perlunya strategi yang efektif baik dari pemerintah pusat maupun daerah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan ini. Semarang menjadi salah satu kota yang terus berusaha menurunkan angka kemiskinan sebagai mana tercantum dalam sasaran RPJMD Kota Semarang Tahun 2016-2021 yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan sasaran tersebut maka Pemerintah Kota Semarang program untuk mengentaskan kemiskinan adalah Program Gerbang Hebat (Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat). Program tersebut dilaksanakan pada tahun 2016 karena dilatar belakangi oleh permasalahan kemiskinan dimana jumlah warga miskin Kota Semarang tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Kota Semarang mencapai 20,82%.

Kampung tematik menjadi program turunan dari program Gerbang Hebat yang bertujuan salah satunya adalah untuk menurunkan angka kemiskinan dengan mengangkat potensi lokal yang dimilikinya. Kampung jajanan tradisional menjadi kampung yang berdiri sejak program tematik ini diusung. Kampung yang terletak di Kelurahan Pudukapayung tersebut sudah

memproduksi jajanan tradisional jauh sebelum adanya program kampung tematik. Meskipun salah satu tujuan utama kampung tematik adalah menurunkan angka kemiskinan, namun menurut (Martuti, Hidayah, & Sumaryanto, 2017) diketahui bahwa program belum banyak bergerak dibidang ekonomi melainkan lebih banyak berkaitan pada bidang infrastruktur. Selain itu juga kebijakan yang ada pada Kampung Tematik cenderung menggunakan preferensi elit/perangkat pemerintahan sehingga masih kurang dalam

Beberapa masalah kemiskinan yang ada tidak terlepas dari ketidaksetaraan gender yang terjadi. Kelkar (2005) menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender dapat menjadi penyebab kemiskinan. Selain itu Mehra & Rao Gupta, (2006) menyatakan bahwa adanya penerapan pengarusutamaan gender dapat mengatasi masalah kemiskinan. Maka dari itu penting untuk menerapkan strategi pengarusutamaan gender pada program-program pembangunan. Pengarusutamaan gender yang dimaksud adalah strategi yang mengintegrasikan pemahaman, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda dari perempuan dan laki-laki ke kegiatan mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan, dan belajar dari evaluasi dari suatu program sehingga memastikan suatu program berkontribusi terhadap kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Derbyshire dalam Zuckerman, 2002)

Meskipun terdapat Inpres No. 9 Tahun 2000 yang mengamanatkan bahwa perlunya menerapkan strategi pengarusutamaan gender pada setiap program pembangunan, namun diketahui bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan pembangunan masih relatif rendah (Hastuti, 2012). Pada program Gerbang Hebat Kota Semarang juga diketahui bahwa dalam kaitannya untuk mengentaskan kemiskinan, program tersebut masih belum sesuai dengan prinsip gender (Esariti, Haulah, & Sunarti, 2019). Kemiskinan tidak hanya sebagai kurangnya tingkat penghasilan, namun kemiskinan bersifat multidimensional serta erat kaitannya dengan kemampuan seseorang yang belum optimal maupun belum terealisasi dengan baik (Akindola, 2009).

Melalui penjelasan tersebut maka dalam upaya mengentaskan kemiskinan suatu program tidak hanya melihat pada penambahan tingkat pendapatan, namun juga pada penurunan angka pengangguran dan kondisi dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Kampung jajanan tradisional yang sudah berdiri sejak 2016 seharusnya mampu memberikan kontribusinya dalam mengurangi angka kemiskinan pada wilayah tersebut.

Beberapa kampung tematik masih belum efektif dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Semarang karena tema yang kurang relevan dengan kondisi wilayah, kegiatan yang masih belum menerapkan strategi pengarusutamaan gender dan kurang mampu meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut maka studi ini bertujuan untuk mengkaji tentang strategi pengentasan kemiskinan berbasis gender pada program kampung tematik dengan mengambil studi kasus Kampung Jajanan Tradisional yang terletak di Kelurahan Pudukapayung. Studi ini dapat digunakan sebagai rekomendasi terkait evaluasi program kampung tematik dalam pengentasan kemiskinan. Selain itu juga dapat menjadi pembelajaran bagi program dengan tema serupa yang akan di implementasikan pada wilayah lain.

METODA ANALISA

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data numerik dan menekankan pada hasil penelitian yang objektif. Pada penelitian ini juga menggunakan objek populasi sebagai objek penelitian, yaitu masyarakat yang mengikuti program kampung tematik jajanan tradisional yang berada pada RW 7 Kelurahan Pudukapayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang yang berjumlah sebanyak 37 orang. Hal tersebut dikarenakan jumlah populasi yang ada

kurang dari 100, maka lebih baik seluruh populasi dijadikan sampel (Arikunto dalam Devi, 2003).

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, membagikan kuesioner dan melakukan observasi lapangan. Wawancara dilakukan pada ketua pengurus kampung jajanan tradisional, pemangku wilayah setempat, masyarakat luar kampung, Bappeda Kota Semarang dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis skoring. Analisis deskriptif menggambarkan data yang telah didapatkan sedangkan analisis skoring digunakan untuk mengetahui pendapat atau persepsi masyarakat terhadap efektivitas program Kampung Tematik. Skor yang digunakan yaitu 1 (rendah), 2 (sedang), dan 3 (tinggi) untuk masing-masing indikator yang ada. Indikator tersebut disesuaikan dengan variabel dari masing-masing sasaran penelitian.

Merujuk kepada Inpres No. 9 Tahun 2000 maka variabel yang digunakan dalam menganalisis penerapan strategi pengarusutamaan gender adalah partisipasi, akses, manfaat dan kontrol. Sedangkan dalam menganalisa efektivitas program kampung tematik maka menggunakan variabel yang sesuai tujuan-tujuan program tersebut, yaitu penurunan angka kemiskinan dan pengangguran, meningkatnya kualitas lingkungan permukiman, mengangkat kearifan lokal, menambah destinasi wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Penerapan Strategi Pengarusutamaan Gender pada Program Kampung Tematik Jajanan Tradisional :

Melalui analisis yang telah dilakukan diketahui penerapan strategi pengarusutamaan gender pada kampung jajanan tradisional ini sudah baik dengan didapatkannya skor 2,31 (tinggi). Hasil tersebut didapat dari perhitungan masing-masing variabel yang ditunjukkan pada tabel 1. Tingginya penerapan strategi PUG tersebut dikarenakan para anggota yang mayoritasnya adalah wanita dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga peran reproduktif maupun produktif dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Kaum wanita dapat tetap bekerja dengan memproduksi jajanan di malam hingga dini hari tanpa menegasikan perannya sebagai ibu rumah tangga yang dilaksanakannya pada pagi hingga sore hari. Terakomodasinya kebutuhan wanita dalam pembagian waktu yang fleksibel tersebut menjadikan mereka dapat lebih produktif seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.

Tabel 1 Hasil Skoring Penerapan Strategi Pengarusutamaan Gender Pada Program Kampung Tematik

No.	Variabel	Skor	Kriteria
1.	Partisipasi	2,69	Tinggi
2.	Akses	2,43	Tinggi
3.	Manfaat	1,89	Sedang
4.	Kontrol	2,21	Tinggi
Skor Penerapan Pengarusutamaan Gender		2,31	Tinggi

Pada tahap perencanaan kegiatan diketahui bahwa terdapat pemetaan potensi dan masalah hingga mencetuskan kampung tematik yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Keterwakilan masing-masing kalangan baik pria maupun wanita dalam kegiatan tersebut dapat menjadikan kebutuhan, pengalaman dan pemahaman mereka dapat terakomodasi dalam perencanaannya. Hal yang sama juga dilaksanakan pada kampung jajanan tradisional yang anggotanya 95% merupakan wanita, maka dalam perencanaannya sudah mempertimbangkan aktivitas pria maupun wanita.

“Dalam proses tahapan perencanaan ada bagian pemetaan melalui potensi dan mulai rebug warga, nah rebug warga itu semua dilibatkan (baik pria maupun wanita). Jadi kalau kita mau bicara pria dan wanita itu unsur-unsur yang seperti PKK, Karang Taruna, lansia, jadikan bicara gender tidak hanya laki dan perempuan tapi semua tingkatan dilibatkan, begitu juga dengan kampung tematik.”

(JAN/R01/19032019)

Program Kampung Tematik pada kampung jajanan tradisional ini memperhatikan penerapan strategi pengarusutamaan gender. Hal ini diketahui bahwa baik pria maupun wanita diberikan kesempatan partisipasi yang sama kedalam program, 57% dari anggota sudah mampu secara mandiri untuk mengakses sumber bahan baku. Selain itu kontrol terhadap program juga dilakukan sejak awal tahap perencanaan, yaitu melibatkan semua kalangan dalam pemetaan potensi dan masalah maka dari itu 54% anggota baik pria maupun wanita mampu secara mandiri mengelola usaha pembuatan jajanan tradisional. Baik pria maupun wanita juga mendapatkan manfaat yang sama karena pelatihan dan materi yang diberikan menyeluruh kepada semua anggota.

Melalui hasil wawancara dan kuesioner diketahui bahwa penerapan strategi pengarusutamaan gender membantu memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat

dari berbagai kalangan dapat berpartisipasi menyampaikan pendapatnya, mengakses sumber daya/modal, serta mengatur dan memutuskan kegiatan usahanya memberikan manfaat yang positif pada kondisi mereka.



Gambar 1 Kegiatan Produksi Jajanan Tradisional

2. Efektivitas Program Kampung Tematik Jajanan Tradisional :

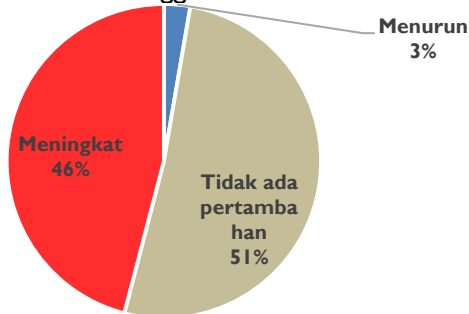
Hasil perhitungan dari masing-masing variabel yang ada maka efektivitas program kampung tematik jajanan tradisional mendapat nilai 1,92 yang berada pada kategori cukup efektif yang dapat dilihat pada tabel 2. Hasil ini dibuktikan dengan sebanyak 46% anggota mengalami peningkatan pendapatan seperti yang dapat dilihat pada gambar 2. Peningkatan tersebut mayoritas terjadi pada kelompok masyarakat yang berpenghasilan kurang dari Rp 2.500.000 meningkat menjadi berpenghasilan Rp 2.500.000 – Rp 4.000.000 Selain itu juga terdapat penyerapan tenaga kerja sehingga tujuan dari pengentasan kemiskinan dan pengangguran dapat tercapai.

Tabel 2 Hasil Skoring Efektivitas Program Kampung Tematik

No.	Variabel	Skor	Kriteria
1.	Penurunan angka kemiskinan dan pengangguran	2,05	Tinggi
2.	Meningkatnya kualitas lingkungan permukiman	2,41	Tinggi
3.	Mengangkat kearifan lokal	1,84	Sedang
4.	Menciptakan destinasi wisata	1,08	Sedang
Skor Efektivitas Program Kampung Tematik		1,92	Sedang

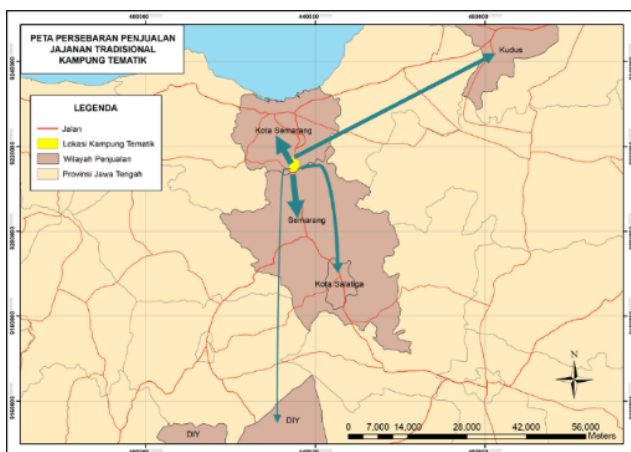
Dalam kurun waktu 3 tahun Kampung jajanan tradisional sudah meningkatkan pendapatan hampir setengah dari jumlah anggota. Diketahui bahwa Sebanyak 68% anggota kampung tematik mengalami peningkatan jumlah pesanan, hal ini dikarenakan wilayah tempat tinggal semakin terkenal dalam

memproduksi jajanan pasar tradisional akibat adanya program kampung tematik. Program kampung tematik ini juga berhasil mengurangi jumlah anggota yang terkategori pendapatannya dibawah UMK Kota Semarang yang semula sebanyak 62% anggota, sekarang telah berkurang menjadi 19% dari total anggota.



Gambar 2
Diagram Tingkat Pendapatan Setelah Mengikuti Program

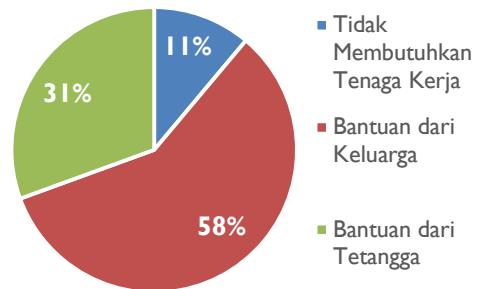
Kondisi aktivitas masyarakat yang sebelumnya sudah memproduksi jajanan tradisional dan diberi program untuk meningkatkan produktivitas tersebut memberikan hasil yang baik. Hal ini diketahui bahwa penjualan jajanan tradisional tidak hanya ke pasar-pasar di Kota Semarang, namun sudah meluas ke kabupaten dan kota disekitarnya seperti yang dapat dilihat pada gambar 3. Apabila hal ini terus ditingkatkan maka akan meningkatkan lebih banyak aktivitas ekonomi yang diharapkan mampu membantu mengurangi angka pengangguran pada wilayah tersebut dan meningkatkan kesejahteraan.



Gambar 3
Peta Persebaran Hasil Produksi

Sebanyak 86% anggota berpendapat bahwa dengan adanya program kampung jajanan tradisional ini membantu menciptakan lapangan pekerjaan, karena

beberapa anggota yang memiliki pesanan yang berlebih akan mempekerjakan tetangga di sekitarnya. Selain dari adanya penambahan jumlah anggota sebanyak 4 orang sejak tahun 2016 diresmikannya kampung jajanan tradisional juga menurut hasil kuesioner didapati bahwa 31% anggota menambah tenaga kerjanya dari tetangga sekitar. Pada gambar 4 menunjukkan bahwa kegiatan produksi jajanan tradisional membutuhkan beberapa tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Hal tersebut menjelaskan bahwa terjadi penyerapan tenaga kerja seiring dengan berkembangnya usaha jajanan tradisional.



Gambar 4
Diagram Tingkat Kebutuhan Tambahan Tenaga Kerja Saat Produksi Meningkat

“Ada banyak yang sebelumnya belum punya usaha mau coba punya usaha, dulu anggota kita kan Cuma sekitar 20 berapa dan belum kelompok, setelah terbentuk kelompok 30an sekarang sudah 40an. Jadi dampaknya (Kampung Tematik) itu ada, tadinya ga punya usaha sekarang ikut-ikutan usaha.”
(SY/R04/29032019)

Sebanyak 78% anggota merasa bahwa program kampung tematik ini juga membantu membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya baik untuk makan, tempat tinggal, kesehatan maupun pendidikan. Maka dapat diketahui bahwa sebagian anggota kampung tematik sudah tidak lagi termasuk dalam kategori anggota keluarga miskin. Hal ini sesuai dengan ketetapan World Bank (1992) yang menjelaskan bahwa orang-orang dianggap sebagai miskin jika jumlah pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

“Sudah, buktinya ada disini dulunya pas-pasan sekarang anaknya sekolah semua. Bisa memperbaiki rumah.”
(SY/R04/29032019)

Beberapa peningkatan tersebut tidak terlepas dari kesesuaian tema kampung dengan potensi ataupun kondisi pada wilayah tersebut. Kesesuaian tema ini menjadikan pelatihan-pelatihan yang diberikan dapat memberikan peningkatan kapasitas masyarakat yang semula sudah memiliki dasar dalam membuat jajanan tradisional. Namun juga perlu diperhatikan bahwa penambahan sarana dan prasarana penunjang produksi perlu dilakukan dengan melihat pada kondisi yang ada. Sehingga baik program fisik maupun non fisik dapat saling membantu untuk mencapai tujuan dari Program Kampung Tematik.

Peningkatan pendapatan yang dialami oleh anggota kampung jajanan tradisional dikarenakan mereka lebih produktif dalam kegiatan memproduksi jajanannya. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya program kampung tematik yang dapat menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan para anggotanya baik pria maupun wanita sehingga sesuai dengan strategi pengarusutamaan gender. Sesuai dengan Mehra & Rao Gupta, (2006) maka diketahui bahwa strategi penerapan PUG yang terdapat dalam program Kampung Tematik Jajanan Tradisional mampu meningkatkan produktifitas anggotanya sehingga dapat menambah pendapatan dan membantu dalam pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN

Program kampung tematik pada kampung jajanan tradisional diketahui telah mampu membantu Pemerintah Kota Semarang dalam hal pengentasan kemiskinan. Tercapainya pengentasan kemiskinan ini tidak terlepas dari penerapan strategi pengarusutamaan gender yang dilakukan sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan, pengurangan angka pengangguran, dan mampu mencukupi kebutuhan hidup masyarakatnya. Penerapan strategi pengarusutamaan gender yang dimaksud adalah dengan mengakomodasi kebutuhan berbagai kalangan yang ada sehingga program dapat berjalan sesuai keadaan para anggotanya yang notabene mayoritas adalah perempuan sehingga membutuhkan waktu yang fleksibel dalam bekerja/produksi dengan kegiatan lainnya sebagai seorang rumah tangga. Program kampung tematik yang memberikan kesempatan kepada pria dan wanita untuk dapat berpartisipasi menyampaikan pendapatnya, mengakses sumber daya/modal, serta mengatur dan memutuskan kegiatan usahanya memberikan manfaat yang positif pada kondisi mereka. Selain itu kesesuaian tema kampung dengan potensi masyarakat dalam membuat jajanan tradisional juga turut

meningkatkan efektivitas program karena masyarakat sudah memiliki modal keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan pemberdayaan.

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini harus memastikan jumlah, lokasi dan kriteria responden agar dapat memudahkan dalam proses pengambilan data.
2. Pemilihan wilayah studi dapat menggunakan wilayah yang terdaftar dalam SK walikota terhadap wilayah kumuh agar lebih jelas tingkat perubahan kualitas lingkungan yang terjadi.
3. Analisis yang digunakan juga dapat memakai analisis keterkaitan antara tingkat keberdayaan masyarakat dengan tingkat efektivitas dari program kampung tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akindola, R. B. (2009). Towards a definition of poverty: Poor people's perspectives and implications for poverty reduction. *Journal of Developing Societies*, 25(2), 121–150.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Esariti, L., Haulah, L., & Sunarti, S. (2019). Pengarusutamaan Gender dalam Program Gerbang Hebat sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan. *Tata Loka*, 21, 140–152.
- Hastuti, E. L. (2012). Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian*, (1), 1–14.
- Kelkar, G. (2005). Development Effectiveness through Gender Mainstreaming: Gender Equality and Poverty Reduction in South Asia. *Economic and Political Weekly*, 40(44/45), 4690–4700.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016-2021
- Sahdan, G. (2005). *Menganggulangi Kemiskinan Desa*. Artikel-EkonomiRakyat dan Kemiskinan.Yogyakarta.
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., & Sumaryanto, T. (2017). Preferensi Masyarakat Terhadap Program Kampung Tematik Di Kota Semarang. *Riptek*, 11(2), 11–22.
- Mehra, R., & Rao Gupta, G. (2006). Gender

Mainstreaming: Making It Happen. *International Center for Research on Women*, (February), 1–36.

Zuckerman, E. (2002). Evaluation of Gender Mainstreaming in Advocacy Work on Poverty Reduction Strategy Papers (PRSPs). *Synthesis Report, OXFAM Great Britain*, (May). Retrieved from http://www.genderaction.org/images/evaluation_prsp-gender_oxfam.pdf